

POLA PERILAKU DAN AKTIVITAS PEMBINAAN WARGA BINAAN PERMASYARAKATAN DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS I SURAKARTA

Tubagus Noviandaru¹, Revianto Budi Santosa²
^{1,2}Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
¹tubagusnoviandaru@gmail.com

ABSTRAK: *Aktivitas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara rutin maupun isidental. Sedangkan aktivitas warga binaan dibatasi oleh hak dan kewajiban seorang narapidana dan tahanan. Lingkungan penjara dengan berbagai macam latar belakang sosial menjadi faktor keberagaman aktivitas tiap individunya. Pengelompokan aktivitas tersebut akan membentuk pola-pola ruang yang akan dibutuhkan penghuninya dengan tidak mengesampingkan konsep pengawasan warga binaan. Pemetaan perilaku warga binaan yang akan dipertimbangkan dalam merancang desain bangunan penjara. Banyak faktor dan parameter yang akan mempengaruhi warga binaan mempengaruhi aktivitasnya serta respon mereka dengan ruang-ruang yang ada di penjara. Hal tersebut merupakan tantangan bagaimana aktivitas warga binaan membentuk sebuah pola keruangan yang berhubungan dengan kegiatan pembinaan yang tujuan utamanya agar mereka berubah menjadi lebih baik dan tidak mengulangi perbuatan lagi.*

Kata kunci: perilaku, pembinaan, warga binaan, rumah tahanan.

PENDAHULUAN

Kejahatan atau tindakan kriminal adalah suatu bentuk tindakan menyimpang yang melekat pada aspek sosial masyarakat. Kriminalitas merupakan segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama. Dapat diartikan bahwa, tindakan kriminalitas adalah segala sesuatu perbuatan yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya (Kartono, 1999: 122). Setiap orang yang melakukan tindak pidana akan dilakukan proses pidana sampai pada akhirnya dilakukan penahanan di Rumah Tahanan Negara atau Lembaga Permasyarakatan yang lebih dikenal di masyarakat yaitu penjara.

Aktivitas warga binaan di Rumah Tahanan menjadi sangat subjektif dikarenakan setiap orang mempunyai latar belakang yang berbeda. Status penghukuman, masa pidana, umur, serta jenis kasus menjadi pembagi yang jelas di sistem dan lingkungan penjara, Warga binaan yang baru masuk akan dimasukkan di sel mapenaling (Masa Pengenalan Lingkungan). Aktivitas narapidana menjadi parameter pembentukan kebutuhan ruang di penjara. Kebutuhan ruang membutuhkan pola ruang yang terstruktur guna menunjang konsep panoptik. Pembagian pola ruang berdasarkan zoning aktivitasnya penghuninya. Aktivitas yang dilakukan baik petugas penjara maupun warga binaannya.

Jeremy Betham pada tahun 1785 merancang konsep panoptikon yang diaplikasikan di penjara Indonesia. Konsep desain penjara itu memungkinkan seorang pengawas untuk mengawasi semua tahanan, tanpa tahanan itu bisa mengetahui apakah mereka sedang diamati konsep

tersebut membentuk pola dasar penataan ruang penjara. Akan tetapi konsep ini sering bersebrangan atau berbenturan dengan konsep pembinaan. Konsep pembinaan bertujuan agar warga binaanya bebas mengembangkan kualitas dirinya sedangkan konsep pengamanan menginginkan warga binaanya dibatasi ruang gerak dan aktivitasnya agar terhindar dari niatan menginginkan warga binaannya dibatasi ruang gerak dan aktivitasnya agar terhindar dari niatan melarikan diri, kerusakan, permufakatan jahat, dll.

Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta sebagai institusi penegak hukum juga melakukan metode pembinaan yang sama seperti Rutan dan Lapas lainnya. Metode pembinaan kemandirian dan kepribadian. Pembinaan kepribadian meliputi berbagai kegiatan antara lain kegiatan masjid, kegiatan gereja, kegiatan band, kegiatan kesenian, dan kegiatan PBB. Sedangkan Pembinaan Kemandirian terdiri dari 3 bagian yaitu jasa industri, dan agribisnis.

Dari uraian diatas pembinaan memiliki peran penting sebagai metode penyembuhan seorang narapidana yang menjalani hukuman agar kelak dapat memiliki bekal untuk kembali terjun ke masyarakat. Akan tapi ada beberapa permasalahan yang timbul. Ketersediaan fasilitas infrastruktur, penataan ruang yang kurang memadai, minat narapidana untuk ikut pembinaan, serta benturan prinsip pembinaan dengan prinsip pengamanan penjara. Selain itu bangunan penjara rata-rata adalah peninggalan kolonial Belanda yang konsep keruangannya serta kebutuhannya tentu berbeda dengan kebutuhan ruang rumah tahanan saat ini. Over kapasitas menjadi masalah utama di hampir seluruh rumah tahanan di Indonesia dan harapannya pembinaan menjadi solusi mendasar bagi warga binaan agar tidak mengulangi perbuatannya lagi.

KAJIAN PUSTAKA

Arsitektur Penjara

a. Fungsi Penjara

Menurut Peter Severin, Chief Executif untuk SA Corrective Service dalam *Prison and Correctional Facilities Asia 2012*, bahwa pada dasarnya ada 3 fungsi dari sebuah arsitektur penjara (prisondesign.org). Pertama, untuk menaruh dan mengumpulkan para kriminal untuk melindungi masyarakat dari bahaya kedepannya. Kedua, menghukum individu-individu tersebut sebagai akibat dari perilakunya. Ketiga, untuk memperbaiki perilaku mereka sehingga mereka bisa kembali ke masyarakat sebagai orang yang taat hukum. Dalam mendesain sebuah bangunan, tentunya perlu memahami untuk apa dan siapa bangunan dibangun, dan juga memperkirakan perilaku dari para penghuninya sehingga bisa mengerti apa saja yang perlu ada dan apa saja yang tidak (Hale, 2000). Maka dengan memahami kondisi yang akan dihadapi oleh penghuni penjara, seperti warga binaan, petugas dan pengunjung, maka kita bias membuat kehidupan penjara lebih mudah baik warga binaan maupun mereka yang bekerja disana.

b. Konsep Panopticon

Panopticon pada awalnya adalah konsep bangunan penjara yang dirancang oleh filsuf sosial Inggris Jeremy Bentham pada 1785. Konsep desain penjara itu memungkinkan

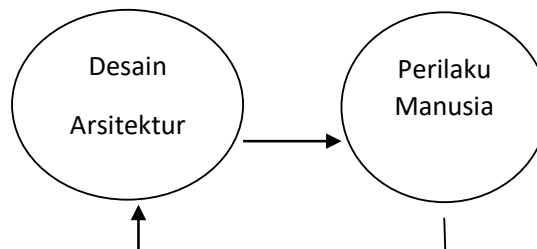
seorang pengawas untuk mengawasi (-opticon) semua (pan-) tahanan, tanpa tahanan itu bisa mengetahui apakah mereka sedang diamati. Karena itu, konsep panopticon ini menyampaikan apa yang oleh seorang arsitek disebut "sentimen kemahatauan yang tidak terlihat"

Panopticon adalah sebuah tipe bangunan institusi yang berbentuk melingkar. Dengan konsep ini, bentuk penjara memungkinkan penjaga dapat mengamati narapidana dari satu titik tempat tanpa narapidana mengetahuinya. Sehingga narapidana akan selalu merasa diawasi. Evaluasi dari desain panopticon adalah penjaga tidak dapat melakukan pengawasan langsung ke setiap sel penjara karena jarak menara pantau dengan sel yang jauh. Penerapan konsep bentuk panopticon terdapat pada pola ruang pada setiap masa blok. Sehingga narapidana akan merasa selalu diawasi dan cenderung menjaga sikap mereka. Bangunan penjara dinaikkan untuk memudahkan dan memaksimalkan pengawasan di bagian bawah bangunan. Konsep ini juga dapat mencegah narapidana melarikan diri melalui bawah tanah.

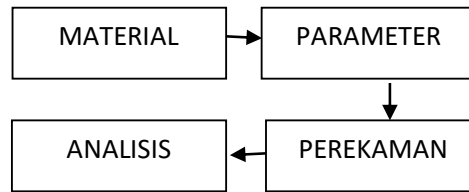
Arsitektur Perilaku

Arsitektur perilaku merupakan pendekatan arsitektur yang menyertakan pertimbangan-pertimbangan dalam perancangan. Arsitektur perilaku juga adalah ilmu arsitektur yang membahas tentang hubungan antara perilaku atau tingkah laku manusia dengan lingkungannya sekitarnya pertimbangan-pertimbangan tersebut pada awalnya dibutuhkan untuk obyek-obyek tertentu misalnya rumah sakit jiwa, rumah sakit anak, sekolah SLB, penjara, dll. Tetapi pada perkembangannya arsitektur perilaku saat ini dibutuhkan secara empiris. Karena perilaku manusia selalu terjadi pada suatu tempat dan dapat dievaluasi secara keseluruhan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari pembahasan menurut para ahli yang umum didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dengan lingkungannya.

Menurut Clovis Heimsath, AIA dalam buku *Behavioral & Architecture, towards an accountable design process*, menjelaskan kata "perilaku" menyatakan suatu kesadaran akan struktur sosial dari orang-orang, suatu gerakan bersama secara dinamik dalam waktu tertentu. Hanya dengan memikirkan suatu perilaku seseorang dalam ruang maka akan dapat membuat suatu rancangan.



Gambar 1. Diagram hubungan arsitektur dan perilaku
Sumber M Ratodi 2107, Behavior Mapping



Gambar 2. Diagram Proses Pemetaan Perilaku
Sumber: M Ratodi 2107, Behavior Mapping

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta yang beralamat Jalan Slamet Riyadi No.18, Kampung baru, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta.



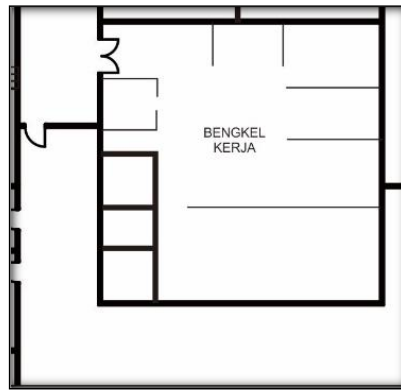
Gambar 3. Lokasi penelitian
Sumber: Maps Google

Metode Pengambilan Data

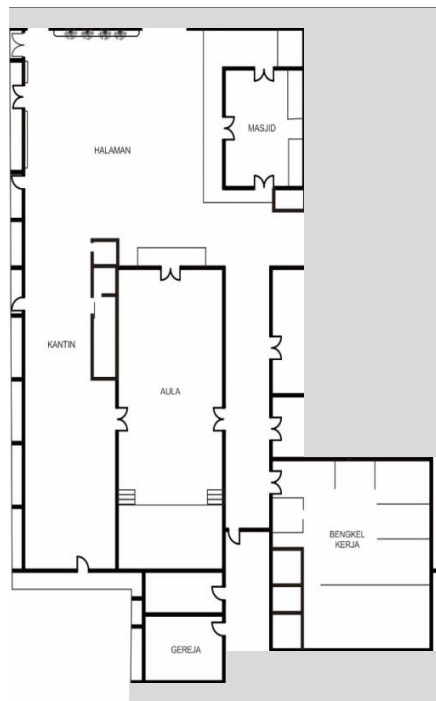
Penelitian ini merupakan penelitian yang mengamati dan mengkaji pola interaksi yang terjadi berdasarkan perilaku dan aktivitas warga binaan di ruang pembinaan dan lingkungan sekitarnya yang menjadi behavior setting-nya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan (1) observasi langsung dan dokumentasi di lapangan untuk mengetahui langsung kondisi objek penelitian di lapangan, dan (2) melakukan pemetaan perilaku (behavioral mapping) yang terjadi dalam objek yang menjadi sampel penelitian. Pemetaan perilaku di dalam penelitian ini dilakukan dengan metode place centered mapping. Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan atau mengakomodasikan perilakunya dalam situasi waktu dan tempat tertentu (Haryadi & Setiawan, 2010: 82).

Dalam place centered mapping ini, area dibagi menjadi dua pengamatan, yaitu (1) area ruang bimbingan kegiatan, pusat area pembinaan (2) area lingkungan sekitar ruang pembinaan yaitu masjid, aula, halaman dan kantin. Selain itu, metode time budget juga dipergunakan dalam place centered mapping ini untuk mengamati perilaku berdasarkan periode waktu. Waktu

pengamatan akan mempengaruhi pengambilan data yang diamati. Dikarenakan keterbatasan akses pengamatan maka dilakukan pengamatan di waktu tertentu dengan hari yang berbeda. Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan pada hari Kamis, Jumat dan Sabtu, dikarenakan peneliti mempertimbangkan waktu-waktu dengan kemungkinan kegiatan yang beragam di akhir pekan seperti olahraga di hari Jumat dan lainnya.



Gambar 4. Zona pengamatan Ruang Bimbingan Kegiatan
Sumber: Penulis



Gambar 5. Zona Pengamatan Ruang Luar area pembinaan
Sumber: Penulis

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif-komparatif. Deskriptif dalam arti bertujuan untuk mengemukakan kegiatan yang sedang berlangsung pada saat pengamatan, sehingga diketahui hasil dari amatan yang dilakukan dalam bentuk penjabaran yang meliputi jenis aktivitas, waktu, elemen ruang, serta lokasi ruang tersebut.

DATA DAN ANALISIS

Data

a. Sejarah

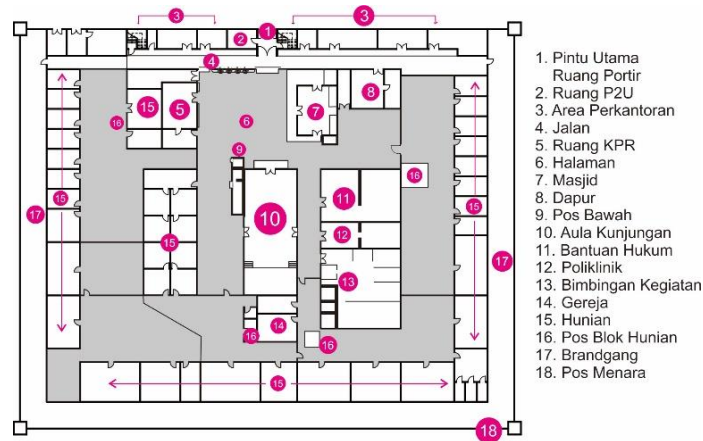
Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta semula bernama Rumah Penjara Surakarta yang dibangun sejak tahun 1878 pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Setelah Indonesia merdeka, sistem pembinaan berubah menjadi sistem pemasyarakatan berdasarkan surat Dirjen Pemasyarakatan No. J.N.G 8/506 tanggal 17 Juni 1964 tentang perubahan nama Rumah Penjara menjadi Lembaga Pemasyarakatan.

Selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.03.UM.01.06 tahun 1983 ditetapkan disamping tetap sebagai Lembaga Pemasyarakatan Surakarta maka beberapa ruang-ruangnya juga ditetapkan sebagai Rumah Tahanan Negara. Kemudian pada tahun 1985 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.04.PR.07.03 tahun 1985 ditetapkan sebagai Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta.

Berdasarkan deskripsi diatas banyak perubahan yang terjadi mengenai kebijakan-kebijakan di Rumah Tahanan. Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta yang seharusnya menjadi rumah sementara para tahanan akan tetapi pada kenyataannya banyak tahanan yang sudah menjadi narapidana enggan berpindah ke Lapas. Alasan utama yaitu akses keluarga untuk berkunjung menjadi lebih sulit dan jauh. Hal ini yang menimbulkan over kapasitas serta tugas rumah tahanan menjadi bertambah. Tugas rumah tahanan secara tida langsung merangkap lembaga pemasyarakatan. Efek permasalahan tadi berimbas terhadap program keruangan yang ada di rumah tahanan. (Sumber: Dokumen Presentasi Profil Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta)

b. Kajian Ruang

Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta terbagi menjadi beberapa massa bangunan. Massa bangunan tersebut terdiri dari yaitu perkantoran, hunian, masjid, gereja, bantuan hukum dan poliklinik, aula, dan bengkel kerja (bimbingan kegiatan).



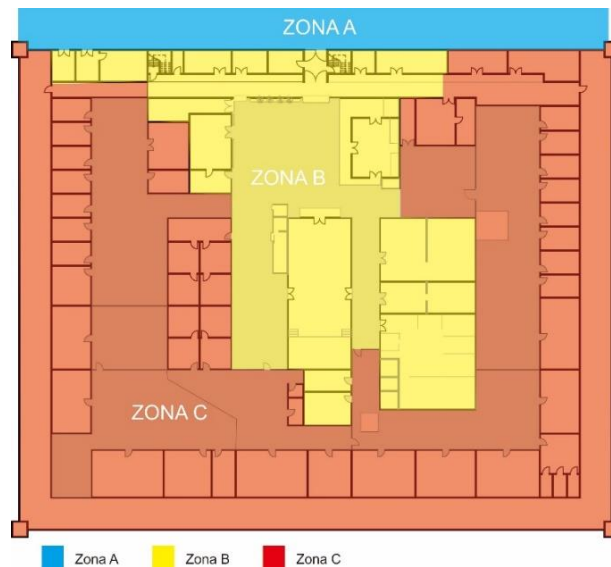
Gambar 6. Keyplan bangunan Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta
Sumber: Penulis

c. Zonasi Ruang

Pembagian zonasi ruang cukup ketat di rumah tahanan dikarenakan keamanan dan ketertiban menjadi prioritas utama pihak rumah tahanan. Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta terbagi menjadi 3 zona. Zona A terdapat diluar rutan merupakan zona publik yang difungsikan sebagai tempat pendaftaran kunjungan, kegiatan asimilasi yang terdiri dari cuci motor dan mobil, barbershop dan galery kerajinan.

Zona B yaitu zona semiprivat yaitu zona perkantoran, halaman, ruang kunjungan, bantuan hukum, dan bengkel kerja. Zona ini yang memungkinkan orang luar selain penghuni dan petugas untuk masuk. Selain itu zona semiprivat sering digunakan untuk kegiatan pembinaan dan menjadi ruang publik di dalam lingkungan rumah tahanan yang memungkinkan penghuni blok lain bertemu.

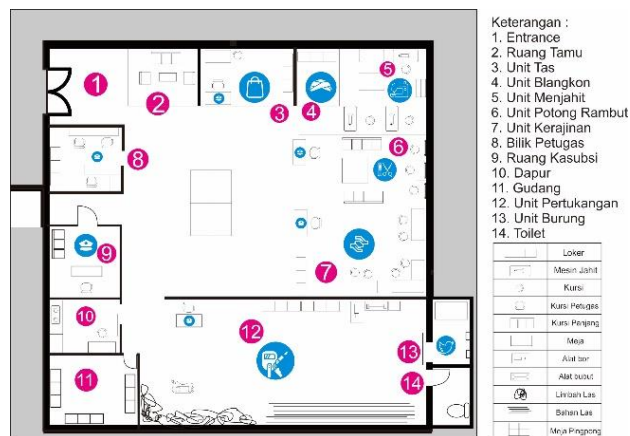
Zona C adalah zona privat. Zona privat digunakan sebagai hunian warga binaan pemasyarakatan. Zona ini steril dari pengunjung rumah tahanan. Zona C dibagi menjadi 4 Blok hunian. Blok A untuk hunian warga binaan wanita. Blok B untuk hunian warga binaan yang masih berstatus tahanan. Blok C diperuntukan wargabinaan yang berstatus narapidana. Blok D adalah blok hunian khusus kasus narkoba.



Gambar 7. Zonasi Ruang Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta
 Sumber: Penulis

Subseksi Bimbingan Kegiatan

Subseksi Bimbingan Kegiatan merupakan sub yang dibawah oleh Seksi Pelayanan Tahanan. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali warga binaan skill dan selain itu kegiatan pembinaan menjadi syarat pengajuan Cuti Bersyarat (CB), Pembebasan Bersyarat (PB) dan Cuti Menjelang Bebas (CMB).



Gambar 8. Layout ruangan Bimbingan Kegiatan
 Sumber: Penulis

Pengamatan

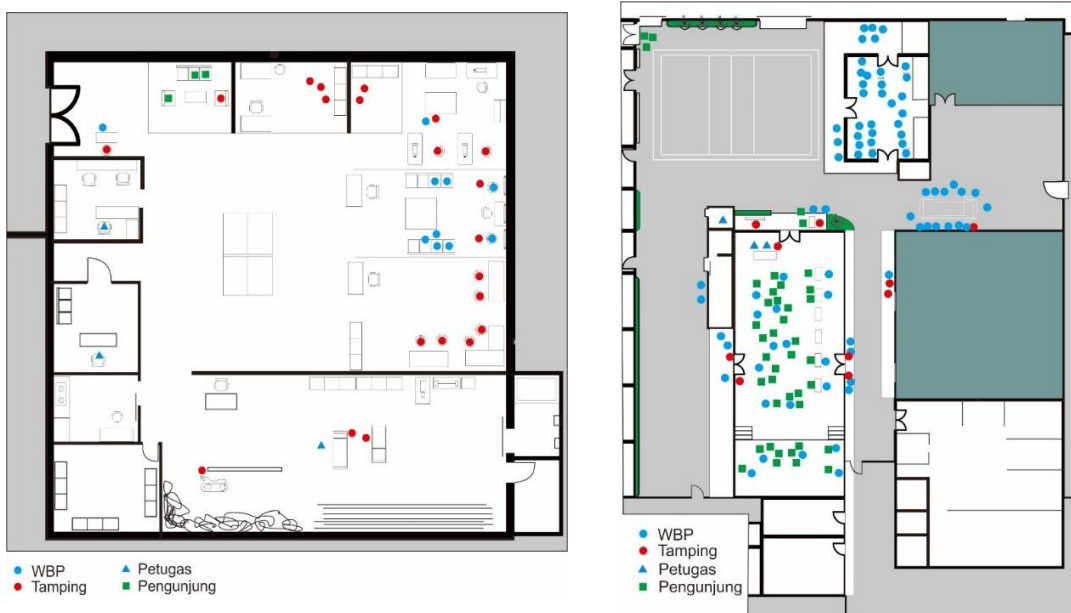
a. Pengamatan ke-1



Gambar 9. Pemetaan hari Kamis pagi

Sumber : Penulis

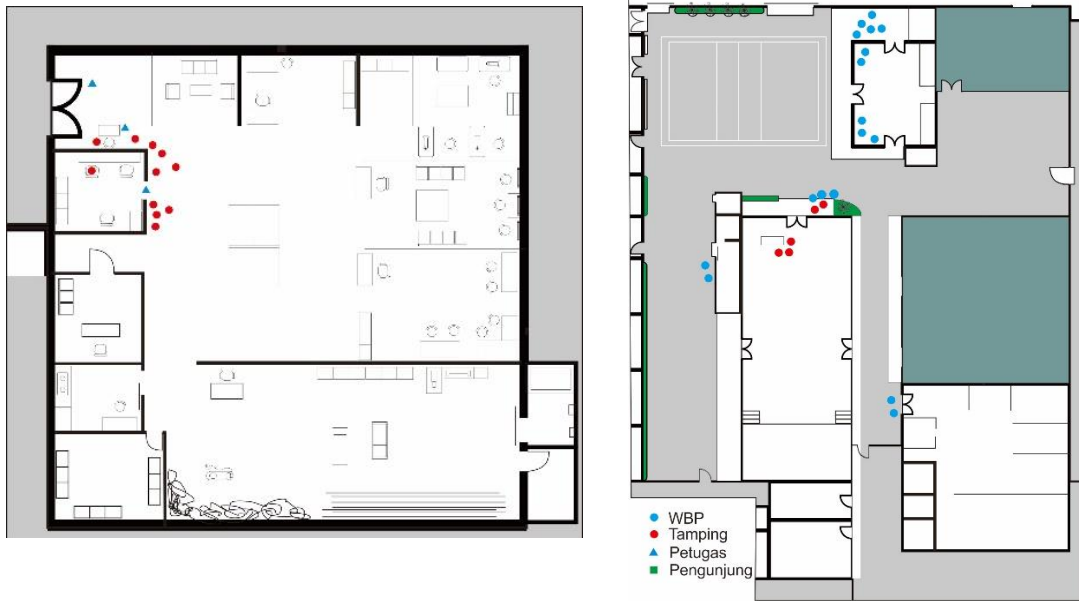
b. Pengamatan ke-2



Gambar 10. Pemetaan hari Kamis saat kunjungan berlangsung

Sumber : Penulis

c. Pengamatan ke-3



Gambar 11. Pemetaan saat setelah sholat duhur hari kamis

Sumber: Penulis

d. Pengamatan ke-4



Gambar 12. Pemetaan hari jumat pagi saat kegiatan olahraga berlangsung

Sumber: Penulis

Analisis

a. Analisis Aktivitas dan Pola Perilaku

Pola perilaku merupakan pola yang ditimbulkan dari aktivitas terus- menerus secara berkala atau berulang-ulang. Dalam penelitian ini pola perilaku dibagi dua yaitu pola perilaku dalam ruang pembinaan dan ruang luar pembinaan. Serta digolongkan menjadi dua yang terprogram oleh petugas rutan dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram merupakan kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh pihak rutan dan dilakukan secara rutin terus menerus sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Sedangkan kegiatan tidak terprogram merupakan aktivitas sesuai kehendak warga binaan sebagai subjek pengamatan. Aktivitas yang terprogram yaitu bekerja, mentoring, dan kunjungan.

Dari pengamatan tersebut lingkungan penjara memberikan efek psikologis bagi para penghuninya dan para penghuni mempunyai kesempatan untuk memilih tingkah laku dan persepsi lingkungan, seperti pada teori hubungan arsitektur dengan perilaku pengguna, Environmental Probabilism (Epro).. Beberapa variabel analisis saling berhubungan antara lingkungan fisik (ruang dan lokasi), lingkungan sosial (kegiatan dan jenis interaksi), dan perilaku warga binaan.

Menurut teori Maslow manusia membutuhkan lima kebutuhan mendasar manusia yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan pengakuan penghargaan, dan aktualisasi diri.

Pada pengamatan kebutuhan untuk bersosialisasi intensitasnya sangat tinggi didalam rutan. Baik terhadap sesama warga binaan maupun keluarga yang berkunjung. Didukung dengan tidak adanya alat komunikasi (handphone) yang beredar di dalam rutan. Interaksi yang kuat membentuk perilaku yang berhubungan dengan keruangan yang ada kemudian terbentuk gerombolan yang berkumpul pada ruang tersebut. Bergerombol terjadi karena intensitas interaksi sosial yang dilakukan terus menerus.



Gambar 13. Kebutuhan sosial, Interaksi warga binaan dengan petugas
Sumber : Penulis

Berkumpul menunjukkan kebutuhan rasa aman pada perilaku warga binaan. Aktivitas terprogram memenuhi kebutuhan fisiologis dan penghargaan. Berolahraga memenuhi

kebutuhan fisiologis dan bekerja memenuhi kebutuhan akan pengakuan dan penghargaan. Bekerja menjadi penghargaan tersendiri bagi warga binaan dikarenakan setelah bekerja warga binaan memiliki akses lebih untuk menjelajahi Zona B rutan dan bahkan Zona A ketika bekerja dan menjalani 2/3 masa tahanan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan dan analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan hasil sebagai berikut :

1. Perilaku timbul dari aktivitas yang dilakukan berulang kali dan membentuk pola yang bisa dilihat dengan jelas kesamaannya.
Pola perilaku yang muncul pada ruang Bimbingan Kegiatan di dominasi pola perilaku terprogram sedangkan pola perilaku pada ruang luar pembinaan didominasi oleh aktivitas yang tidak terprogram.
Aktivitas yang dilakukan bersifat mendasar yaitu pemenuhan kebutuhan sosial dan pengakuan manusia. Warga binaan dengan keterbatasan diatur oleh negara mempunyai hak merdeka dalam bersosialisasi dengan siapapun.
2. Hubungan antara perilaku dan teritori ruang terbentuk dari aktivitas terprogram cenderung terdapat pada ruang dalam sedangkan aktivitas yang tidak terprogram dominan terdapat di ruang luar.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Allah SWT yang memberikan rahmat dan kesempatan sampai saat ini.
2. Keluarga yang selalu mendukung penulis. I Love You 3000.
3. Dosen Pembimbing Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M. Arch dan dosen penguji Dr.-Ing Putu Ayu Pramanasari, S.T., M.A.
4. Jajaran Petugas Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta dan teman-teman senasib seperjuangan MAPALA UNISI.
5. Teman-teman yang selalu mensupport penulis untuk cepat lulus.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ayya Sofia Annisa. 2014. Warga Negara dan Penjara. Yogyakarta; Penerbit PolGov
R. Achmad S. Soema & Romli Atmasasmira, 1979. Sistem Pemasyarakatan di Indonesia.
Bandung: Percetakan Ekonomi

Jurnal dan Skripsi

Amir, I. 2005. Pembinaan Terhadap Narapidana Wanita Pemakai Narkoba di Rumah Tahanan Pondok Bambu Jakarta Timur. Skripsi Universitas Indonesia
Bohm, R.M & Haley, K.N. 2002. Introduction to Criminal Justice. New York: Gloncoe McGraw-Hill.
Carissa, T. 2011. Penjara sebagai Institusi Koreksi: Kegagalan Penjara Ditinjau dari Lingkungan Fisik dan Mental. Skripsi Universitas Indonesia

- Ersiana Nurul Ismah & Rullan Nirwansjah. 2017. Membentuk Kedisiplinan dengan Menghadirkan Ruang Koreksional dan Pembinaan Anak. Jurnal Sains dan Seni POMITS
- Irma Desiana. 2017. Kuasa dan control arsitektur penjara pada presepsi ruang dan perilaku remaja pria: studi kasus lembaga pemasyarakatan anak pria, Tangerang
- Knopp, Fay. 1976. Instead of Prisons. New York: Prison Reseach Education Action Project.
- Naufal Widi. 2015. Lapas Cipinang Penjara Maximum Security
- Praditya mer Hananto. 2018. Bangunan Penjara dan Pelaksanaan penghukuman. Jurnal Arsitektur
- Ratodi, M. 2017. Behavior mapping – Pemetaan Perilaku dalam Penelitian & Perancangan Arsitektur
- Sutrisman. 2014. Balai Latihan Kerja Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Cipinang. (<http://www.blkcipi1.org/sambutan-kalapas/>. diakses April 12, 2019).
- Toddy Hendrawan Yupardhi. 2015. Penandaan Teritori dan Invasi Terhadap Ruang Publik. Karya Tulis Ilmiah ISI Denpasar